

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Istilah kinerja atau *performance* sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2014:239).

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2014:242) yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu yang melibatkan aspek sumber dan penggunaan dana yang dimiliki perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan secara umum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan usaha, dan untuk mengetahui kestabilan perusahaan dalam melakukan usahanya. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa alat analisis, diantaranya dengan Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, Analisis Tren (tendensi posisi), Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, Analisis Rasio Keuangan, Analisis Perubahan Laba Kotor, dan Analisis *Break Even*.

2.2 Modal Kerja

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Modal Kerja

Modal kerja diperlukan perusahaan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga kelangsungan hidup perusahaan bergantung dari modal kerjanya. Modal kerja menurut Sjahrial (2006) yang dikutip Cristiani, dkk (2016:206) didefinisikan sebagai dana yang digunakan perusahaan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan utama sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan. Modal kerja memiliki unsur-unsur yang harus dapat dikelola dengan baik, seperti kas, piutang, dan persediaan, yang merupakan bagian dari aktiva

lancar perusahaan. Modal kerja bersih perusahaan diperoleh dari selisih aktiva lancar dengan hutang lancar (Syamsuddin, 2011:202).

Modal kerja menurut Sundjaja dan Barlian (2003) yang dikutip oleh Yanto, dkk (2014:2) adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Menurut Riyanto (2016:57-58) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan tiga konsep modal kerja yang digunakan, yaitu:

- a. Konsep Kuantitatif
Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).
- b. Konsep Kualitatif
Modal kerja dalam konsep kualitatif ini dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan utang lancar. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa diganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja kualitatif disebut modal kerja netto (*net working capital*).
- c. Konsep Fungsional
Modal kerja menurut fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yang terdiri dari kas, persediaan, piutang dan surat-surat berharga yang mudah diuangkan. Modal kerja terdiri dari beberapa konsep yaitu keseluruhan investasi dalam bentuk aktiva lancar (*gross working capital*), selisih atau kelebihan aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*net profit margin*), dan konsep fungsional yang mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

2.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja memiliki beberapa jenis berdasarkan fungsi dan jumlahnya. Menurut W. B. Taylor dalam Riyanto (2016:60-61), jenis-jenis modal kerja digolongkan dalam golongan:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan diantaranya :
 - a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim,
 - b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjunktur,
 - c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya karena adanya pemogokan buruh, banjir, dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Berdasarkan uraian diatas, jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu modal kerja permanen yang terdiri dari modal kerja primer dan modal kerja normal, serta modal kerja variabel yang terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dimiliki perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2019:256-258) yaitu :

1. Jenis Perusahaan
 Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat Kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah :

a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

b. Syarat Penjualan Barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Djarwanto

(2011:91-94) adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar di muka sebelum jasa dinikmati. Sedangkan perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk

melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit/harga beli per unit barang itu
Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian dan penjualan
Syarat kecil pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar.
4. Tingkat perputaran persediaan
Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.
5. Tingkat perputaran piutang
Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah/kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, penagihan piutang.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
Pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang-barang lebih banyak dengan memanfaatkan harga yang masih rendah.
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila risiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.
8. Pengaruh musim
Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
9. *Credit rating* dari perusahaan
Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirangkum bahwa faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja yaitu tipe perusahaan, waktu produksi, syarat pembelian dan penjualan, tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, pengaruh konjungtur (*business cycle*), derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek, pengaruh musim, *credit rating* dari perusahaan.

2.2.4 Pengelolaan Modal Kerja

Dalam penggunaan modal kerja diperlukan perencanaan yang sangat baik agar modal kerja tersebut dapat dialokasikan berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) dalam membiayai kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan harus dapat dikelola dengan baik, salah satunya dengan penerapan manajemen modal kerja. Melalui manajemen modal kerja dimaksudkan agar aktiva lancar dan utang lancar perusahaan dapat dikelola sehingga menghasilkan modal kerja bersih yang layak.

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang layak maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Manajemen modal kerja berkenaan dengan manajemen *current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan. (Syamsuddin, 2011:201)

Syahunan (dalam Cristiani dkk, 2016:207) menyatakan bahwa manajemen modal kerja yang efektif berpengaruh penting dalam pertumbuhan perusahaan untuk jangka panjang.

Tujuan manajemen modal kerja menurut Kasmir (2019:255) adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat.
4. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
5. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Munawir (2012:116-117) pengelolaan modal kerja yang baik akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan yang semakin besar.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada konsumennya
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas, manajemen modal kerja adalah aspek yang harus diperhatikan untuk mempertahankan tingkat modal kerja yang aman. Manajemen modal kerja memiliki tujuan secara umum yaitu memenuhi kebutuhan profitabilitas, meningkatkan penjualan dan laba, serta melindungi perusahaan dari krisis modal kerja.

2.2.5 Sumber Modal Kerja

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan aktiva dan kenaikan passiva. Sumber-sumber modal kerja bagi perusahaan menurut Munawir (2012:12) adalah sebagai berikut :

1. Hasil Operasi Perusahaan
Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan keuangan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi modal kerja.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Kasmir (2019:258) berasal dari :

1. Hasil operasi perusahaan, yaitu pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga, yaitu selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham, yaitu perusahaan melepas sejumlah saham yang dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak.
4. Penjualan aktiva tetap, yaitu aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
5. Penjualan obligasi, yaitu perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
6. Memperoleh pinjaman, yaitu pinjaman dari pihak kreditor (bank atau lembaga lain).
7. Dana hibah dan
8. Sumber lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, sumber-sumber modal kerja berasal dari hasil operasi perusahaan, penjualan-penjualan aset seperti surat berharga, saham atau obligasi, aktiva tetap, pinjaman, dana hibah, dan lain-lain yang dapat menambah sumber modal kerja.

2.2.6 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan dan penurunan jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aset lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:260-262), penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya
Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
Pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
Pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana
Pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)
Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
Adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
Perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
Pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Menurut Munawir (2012:125), penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya-biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
2. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseroan.

Berdasarkan uraian diatas, modal kerja secara umum digunakan untuk pengeluaran kegiatan operasi, investasi dan pendanaan seperti untuk pengeluaran gaji dan upah, pembelian bahan baku atau barang dagangan, menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, pembelian aktiva tetap, pembentukan dana, pembayaran utang jangka panjang, pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar, pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi dan penarikan

lainnya. Penggunaan aktiva lancar yang dapat menurunkan besarnya modal kerja adalah pengeluaran-pengeluaran tersebut.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:174), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

Riyanto (2016:331) juga berpendapat bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas tersebut meliputi:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya). Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Total Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Days of receivable} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode atau dengan kata lain berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik begitupun sebaliknya.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Average Days of Inventory} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja dan hal ini dapat disebabkan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya, apabila perputaran modal kerja tinggi, dapat disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya digunakan rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sebagaimana disebutkan oleh Fred Weston (dalam Kasmir, 2019:129) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu menyelesaikan tagihan tersebut terutama yang telah jatuh tempo. Maka dari itu, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa bila perusahaan semakin likuid maka perputaran dana dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik.

Perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan beberapa rasio yaitu (Kasmir, 2019:134):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasionya rendah, berarti perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Namun, apabila rasionya tinggi, belum tentu perusahaan dalam keadaan baik karena hal ini dapat terjadi akibat kas tidak digunakan sebaik mungkin.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Ekuivalen Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya harus memiliki modal kerja yang cukup, agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tepat

waktu dan terhindar dari masalah likuiditas. Perusahaan yang memiliki modal kerja terlalu besar dan melebihi kebutuhan akan menyebabkan adanya dana menganggur (*idle money*), sedangkan perusahaan yang modal kerjanya kurang untuk memperluas penjualan dan produksi akan berakibat kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penulisan ini adalah rasio lancar dan rasio kas.

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Disamping rasio likuiditas, terdapat rasio profitabilitas untuk mengukur efisiensi pengelolaan modal kerja. Hal ini dikarenakan rasio profitabilitas juga dikenal dengan rasio rentabilitas yang merupakan alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan bersangkutan. (Riyanto, 2016:36).

Menurut Kasmir (2019:199), ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang diambil perusahaan dari rasio profitabilitas ini yaitu diantara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung dan mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba dapat digunakan beberapa rasio berikut (Kasmir, 2019:200):

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin on Sales*)

$$\text{Net Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) yang merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil ROI menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ntuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan modal kerja dapat digunakan rasio profitabilitas. Perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba dapat digunakan beberapa rasio yaitu Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), ROI (*Return on Investment*), dan ROE (*Return on Equity*).

2.4 Hubungan Modal Kerja dan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Modal kerja merupakan faktor utama dalam aktivitas usaha perusahaan, jika manajemen modal kerjanya tidak baik, maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan bahkan kebangkrutan dapat terjadi. Manajemen modal kerja yang tidak efektif dan efisien dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Beberapa teknik analisis kinerja keuangan menurut Jumingan (2014:242) diantaranya adalah Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dan Analisis Rasio Keuangan, maka dari itu modal kerja haruslah diolah dengan efektif dan efisien agar kinerja keuangan tetap baik.

Pengelolaan modal kerja yang tidak efektif dan efisien dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan, oleh sebab itu pihak manajemen dituntut agar mampu mengelola modal kerja dengan baik agar perputaran modal kerja menjadi lebih cepat. Jika pengelolaan sudah efektif dan efisien, maka ketersediaan dana modal kerja yang dimiliki perusahaan akan mampu memenuhi segala kegiatan operasi sehingga dapat meningkatkan keuntungan.